

KOMUNIKASI PADA ANAK PUTUS SEKOLAH
(Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Wonorejo Banyuputih)

Oleh:

Nur Ainiyah

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo
nura_ifan@yahoo.com

Abstract:

This study is focusing on communication pattern of educational communication of fishermen children. The purpose of this study was to describe the education of fishermen children do not get stuck on dropout. So the focus (1) How does the social reality of fishing families in Wonorejo? (2) What are the perceptions of parents in regard to education for children? (3) How are the communication patterns of education in the family of fishermen to raise awareness of children in education? this research based on the qualitative analysis by reducing, observing, interviews and documents. The results of study that fishing are poor, that makes difficultly to pursue their education to higher levels, it triggers the child has a "dropout". Second family communication is actually done intensely with the patterns of interpersonal communication. Third, the Communication to child in family occurs in three forms, between mother and father, parents and children and children with other children with social associative and dissociative.

Key Words: *Komunikasi, Keluarga, Pendidikan*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan terpenting bagi semua umat sebab pendidikan mampu mengembangkan individu dan masyarakat yang memiliki cakrawala berpikir kritis. Pendidikan juga merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat serta menciptakan generasi baru yang dapat berbuat banyak bagi kepentingannya.

Dunia pendidikan merupakan aset nasional dan sosial yang paling strategis dan realistis dalam usaha meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menguak tabir kehidupan sekaligus dapat menempatkan dirinya sebagai subyek dalam setiap perubahan dan pergeseran misalnya pada aspek kultural. Apabila arus pendidikan tidak mampu menembus dimensi lapangan kerja, maka mengakibatkan hubungan yang tidak linier antara pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja, karena apa yang terjadi di lapangan kerja sulit

diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan. Untuk mengantisipasi hal ini maka pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Syamsinar, 2008).

Suatu kenyataan bahwa pendidikan sudah dinikmati masyarakat, program pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan sentuhan pendidikan frekuensinya sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ditingkatkannya dana pendidikan sebesar 20% oleh pemerintah. Bantuan pendidikan dana BOS sangat membantu manajemen pendidikan. Begitu halnya dengan program Gubernur Situbondo “Bahteramas” memberikan ruang bagi dunia pendidikan untuk akses dan eksis di masyarakat. Tentunya, kebijakan pemerintah ini dapat membawa angin surga bagi seluruh masyarakat Situbondo secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Sampai saat ini, kondisi pendidikan Situbondo, partisipasi sekolah hanya mencapai 64%, namun khusus untuk anak nelayan hanya mencapai 0,5%. Hal ini disebabkan masyarakat Nelayan lebih memilih untuk mengikuti tradisi nenek moyang mereka sebagai nelayan secara turun temurun.

Nelayan Pandean yang mayoritas berasal dari suku Madura banyak tersebar di daerah tapal kuda termasuk yang ada di Desa Wonorejo. Mereka tinggal di pemukiman yang dengan dengan bibir pantai sehingga secara karakteristik meeka memiliki cara dan keunikan tersendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Masyarakat nelayan memiliki persoalan serius terkait dengan pendidikan bagi anak-anak keluarga nelayan. Meskipun terkadang keluarga nelayan tidak terlalu menganggap persoalan ini penting, akan tetapi persoalan pendidikan adalah persoalan yang urgen untuk kemajuan anak-anak bangsa termasuk anak-anak dari keluarga nelayan. Banyaknya anak nelayan yang mengalami “putus sekolah” harusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah, orang tua dan masyarakat. Komunikasi intrpersonal dalam keluarga tidak selalu menyelesaikan jika tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Mewujudkan pendidikan bagi masyarakat yang ada di Wonorejo tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan melalui semangat toleransi, saling menghargai baik dalam pluralitas agama maupun pluralitas budaya memerlukan proses yang terus berkesinambungan baik secara fisik

maupun psikis.

Bagi anak-anak nelayan yang tidak mendapatkan penanganan secara tepat maka akan menjadi terbelakang secara pendidikan yang sewaktu-waktu akan jadi pemicu bagi timbulnya pengangguran lebih besar sehingga upaya-upaya strategis penanganan dan pencegahan dini terhadap orientasi pendidikan merupakan program yang harus mendapatkan skala prioritas.

Saat ini anak-anak keluarga nelayan yang mengalami "putus sekolah" kurang lebih hampir 50 % dari jumlah kepala keluarga nelayan yang ada di Wonorejo. Jika hal ini terus terjadi tidak ada penanganan yang tepat dari orang tua, masyarakat dan pemerintah maka akan berdampak buruk bagi masa depan anak-anak nelayan kita.

Respon terhadap pendidikan anak nelayan, merupakan bagian integral dari upaya membangun kesadaran belajar bangsa Indonesia, belajar dari sedikit pengalaman dan literatur yang tersedia, pada hakekatnya tidak mengalami kemajuan yang berarti dibandingkan dengan kompleksitas persoalan keluarga nelayan terurama nelayan miskin. Ketika pendidikan masih menjadi sesuatu yang sangat "mahal" untuk dijangkau oleh masyarakat nelayan dan nelayan keluarga miskin, maka rendahnya pendidikan anak keluarga nelayan masih akan terus berlangsung.

Meskipun ada kelompok-kelompok dalam komunitas nelayan sering mencoba membangun kesadaran dan meningkatkan motivasi belajar anak mereka melalui saluran-saluran komunikasi yang tersedia seperti kelompok-kelompok arisan dan pengajian, namun belumlah maksimal. Peran keluarga dan orang tua dalam memotivasi anak-anak nelayan agar mau menempuh pendidikan sampai pada jenjang pendidikan tinggi hampir menjadi sesuatu yang mustahil. Hal ini menjadi keterbatasan orang tua terutama dalam biaya pendidikan yang sulit untuk dijangkau, hal ini tentu saja juga berimbas pada semangat dan kemauan anak di dalam belajar menjadi berkurang, sehingga kondisi ini memicu terjadinya "putus sekolah" pada anak-anak yang beranjak remaja.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak. Persoalan muncul ketika kepemimpinan yang di terapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif. Sedangkan keberhasilan membangun komunikasi keluarga yang harmonis dalam rangka mendidik anak cerdas tidak terlepas dari perhatian orang

tua dalam memanfaatkan sejumlah prinsip etika komunikasi.

Penelitian ini berorientasi pada pola komunikasi pendidikan anak-anak dalam keluarga nelayan sebagai bagian dari upaya penanganan atas "putus sekolah yang sering menimpa anak dari keluarga nelayan" dan selama ini kurang mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun lembaga yang berkonsentrasi terhadap pendidikan keluarga nelayan, bagaimana orang tua melakukan komunikasi pada anak untuk menempuh pendidikan secara serius, maka beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1). Bagaimana realitas sosial keluarga nelayan Wonorejo?, 2). Bagaimana persepsi orang tua dalam memandang pendidikan bagi anak?, 3). Bagaimana pola komunikasi pendidikan dalam keluarga nelayan untuk meningkatkan kesadaran anak dalam menempuh pendidikan?

B. Pola Komunikasi pendidikan pada anak 'Putus Sekolah' dalam Keluarga Nelayan

1. Pola komunikasi keluarga terhadap pendidikan anak

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak. Persoalan muncul ketika kepemimpinan yang di terapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif. Sedangkan keberhasilan membangun komunikasi keluarga yang harmonis dalam rangka mendidik anak cerdas tidak terlepas dari perhatian orang tua dalam memanfaatkan sejumlah prinsip etika komunikasi Islam.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka yang dalam komunikasi lebih di kenal dengan *face to face communication* meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*) namun dalam penerapannya seringkali dalam proses komunikasi antarpersonal.

Salah satu keberhasilan pembangunan di suatu daerah dilihat dari tingkat kualitas sumber daya manusianya. Pembangunan pendidikan khususnya di Kabupaten Situbondo senantiasa perlu terus ditingkatkan, terutama dalam aspek pemberian kesempatan kepada penduduk usia sekolah terlebih lagi anak-anak dalam keluarga nelayan untuk berpeluang dalam akses pendidikan. Kendala tingkat partisipasi dan luasnya wilayah yang harus dijangkau merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam

tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan di wilayah pedesaan termasuk pesisir pantai yang dihuni nelayan.

Mereka (anak-anak) sesungguhnya memerlukan lingkungan yang subur, yang sengaja diciptakan, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh secara optimal. Salah satu upaya menumbuhkan iklim kondusif bagi anak-anak nelayan tidak hanya di lingkungan pendidikan formal namun keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.

Hal ini diungkap oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut: "Bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan ini wajarlah apabila kehidupan keluarga sehari-hari pada saat tertentu beralih menjadi situasi kehidupan keluarga yang dihayati si terdidik sebagai iklim pendidikan, yang mengundangnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tujuan pendidikan"¹

Dalam usaha mengembangkan potensi anak secara maksimal untuk dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak-anak tersebut. Hal ini bisa terlampaui dengan efektif dan efisien bila pendidik atau para orang tua memahami keadaan anak didiknya dengan mengikuti dan mengetahui perkembangan anak sejak kecil, remaja hingga usia dewasa.

Anak sebelum dididik melalui bangku sekolah dan dididik oleh masyarakat terlebih dahulu akan mendapatkan nilai pendidikan dasar di dalam rumah dan keluarga sehingga proses pendidikan anak dalam keluarga akan selalu merekam segala gerak-gerik orang tuanya, baik dalam aspek sosialnya maupun perilaku moralitas mereka. Hasil rekaman dalam pendidikan keluarga akan sangat menentukan proses sosialisasi dan interaksi anak dalam pendidikannya di luar rumah baik pendidikan formal melalui sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Hasil pendidikan dalam keluarga telah banyak dinyatakan oleh ahli didik diantaranya dinyatakan oleh Comenius (dalam Rosiana, 2002;13) bahwa *scola-materna* (sekolah Ibu) yaitu tingkat pendidikan anak-anak yang dilakukan dalam keluarga akan sangat menentukan tingkat pendidikan anak-anak setelah ia memasuki tingkatan dalam usia sekolah hingga anak-anak menjadi dewasa.

Dorothy Law Nolte menggambarkan pendidikan anak-anak dalam

¹ Soelaeman, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press. 1994), hlm. 85

syair puisi sebagai berikut :

Jika anak dibesarkan dengan celaan,

Ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,

Ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,

Ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,

Ia Belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,

Ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,

Ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian,

Ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,

Ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,

Ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,

Ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,

Ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan²

Setidaknya terdapat tiga pola asuh anak dalam keluarga yaitu Sebagai berikut: *Pertama*, pola otoriter yaitu setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak tunduk dan patuh terhadap setiap kehendak orang tua. Anak dengan pola asuh tersebut cenderung memiliki harga diri yang rendah, pesimistis, tidak suka dikritik, depresif serta kurang mandiri.

Kedua, pola asuh demokratis yaitu sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik dan menghasilkan kemandirian berpikir, inisiatif dalam tindakan yang diekspresikan dalam perilaku aktif, terbuka dan spontan.

Ketiga, pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak sehingga anak-anak akan

² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), hlm. 102

agresif, cepat kecewa hingga frustrasi karena merasa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua mereka.³

Pola asuh ini akan membawa pada tindakan komunikasi keluarga dalam melakukan komunikasi pendidikan terhadap anak. Masyarakat nelayan Wonorejo menyadari akan pentingnya pendidikan yang dibangun atas dasar kebersamaan dari keragaman etnis, budaya dan agama. Berbagai upaya terus dilakukan demi pendidikan dan antisipasi "putus sekolah". Dukungan masyarakat, guru sekolah dan pengurus pesantren berada dalam lingkaran komunikasi persuasif sebagai langkah antisipatif terhadap kondisi dan keawatiran "putus sekolah anak keluarga nelayan".

Sebagai bentuk komunikasi pendidikan persuasive yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak ada beberapa pola atau model diantaranya;

a. Penggunaan Model Komunikasi Interpersonal: Komunikasi Interpersonal dapat disebut pula komunikasi antar pribadi. Hubungan komunikasi interpersonal dengan pembentukan kepribadian oleh keluarga dijelaskan oleh Widjaya sebagai berikut:

"Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik".⁴

Model komunikasi Interpersonal sangat akurat digunakan untuk berinteraksi pada anak sehingga mempermudah keluarga dalam memberi pendidikan moral. Komunikasi Interpersonal bisa sebagai faktor untuk memotivasi, mendapat kesenangan dan mengubah tingkah laku. Komunikasi Interpersonal tergolong "transaksional" karena merupakan komunikasi bolak-balik yang pelaku komunikasi memiliki kesempatan sama untuk saling mempengaruhi.

b. Penggunaan komunikasi verbal saat berinteraksi dengan anak: Komunikasi verbal adalah cara menyampaikan pesan kepada penerima

³ Rosiana, hlm. 98

⁴ Widjaya, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000), hlm 97

menggunakan kata-kata dalam bentuk bahasa. Dengan bahasa sesuai dengan tingkat usia sang anak menjadikan pemahaman anak terhadap stimulus yang dikatakan oleh keluarga mampu diserap. Sehingga pendekatan yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak dalam menangkap bahasa. Pesan dalam model komunikasi ini bersifat “sengaja dan merupakan usaha-usaha yang dianggap sebagai suatu sistem kode verbal”. Hal ini berarti bahwa keluarga dapat mengusahakan suatu kode atau simbol untuk menyampaikan pesan kepada anak sehingga melalui simbol anak lebih paham dengan yang disampaikan.

- c. Penggunaan Komunikasi non-verbal dalam Berinteraksi dengan Anak: Komunikasi non-verbal juga dapat mempengaruhi penerimaan anak terhadap pesan yang akan disampaikan. Dalam hal ini pesan yang dimaksud berupa penanaman nilai-nilai moral sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Secara ringkas non-verbal dapat dikatakan tanpa kata sehingga Komunikasi non-verbal adalah cara penyampaian pesan dengan lisan atau bukan yang merupakan aktifitas emosional tanpa menggunakan alat bahasa Verbal dalam mengukur kebahasaannya.⁵

Model komunikasi non-verbal ini dapat digunakan sebagai pelengkap dan penegas bahasa verbal untuk mengungkapkan pesan kepada anak. Penerapan yang sederhana dapat diilustrasikan sebagai berikut. Ketika keluarga mengajarkan anak tentang sifat jujur sebagai dasar kepribadian pada diri anak, maka bahasa tubuh, pandangan mata yang bersahabat sampai menggunakan wajar yang ekspresif akan mempengaruhi sikap anak dalam menerima pesan tersebut sehingga anak merasa yakin bahwa yang diungkapkan oleh keluarga merupakan hal yang baik.

Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Hubungan dengan penggunaan model komunikasi yang tepat adalah dalam penerimaan tersebut pada anak terhadap pesan yang akan disampaikan menjadi lebih baik dan efektif. Analisisnya adalah dengan pendekatan secara pribadi melalui model komunikasi Interpersonal dalam bentuk verbal atau bahasa kemudian diperkuat dan dipertegas dengan model komunikasi non-verbal atau bahasa isyarat akan membuat akan mampu menerima sesuatu yang dikatakan oleh keluarga dalam hal ini adalah nilai-nilai moral pembentukan kepribadian dengan

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 197.

baik. Sehingga keluarga berhasil membentuk manusia yang berkualitas sebagai bekal hidupnya di masyarakat luas nantinya.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjembutan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing - masing anggotanya, terutama anak- anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika dan juga norma moral.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti dipasar. Lain halnya dengan komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya norma agama, norma akhlak, norma etika, norma estetika dan norma moral.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan dari tekanan dan ketegangan. Fungsi komunikasi kultural, para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut Onong komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.⁶

Terdapat dua faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolute, karena bersifat alami tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Menurut Yusuf yang dikutip dari Djamarah adapun macam-macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu : Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (cenderung berperilaku bebas), Authoritative (demokratis).⁷

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga orang tua terhadap anak berkurang. Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman seusia mereka.

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dari representasi keluarga nelayan dalam merepresentasikan pola komunikasi pendidikan bagi anak dalam keluarga menunjukkan bahwa :

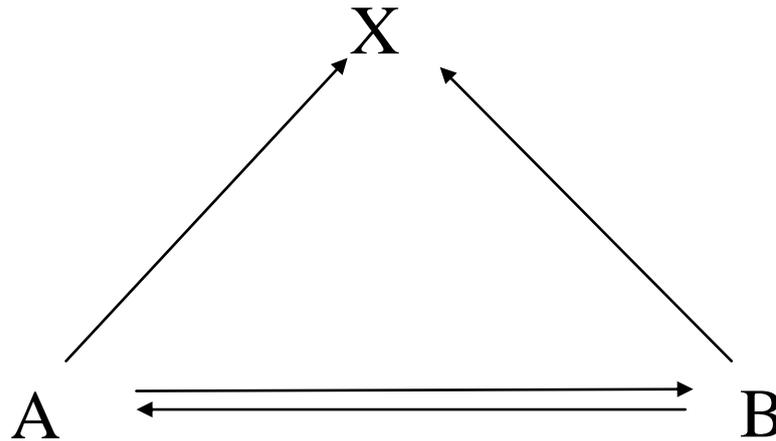
Pertama, pola komunikasi satu arah dengan kombinasi pola otoriter yaitu setiap orangtua dalam mendidik anak mengharuskan setiap

⁶ Onong.U.Effendi. *Komunikasi: suatu Pengantar*. (Bandung: Rineka, 2002). hlm. 9.

⁷ Djamarah. *Pola Komunikasi orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 84.

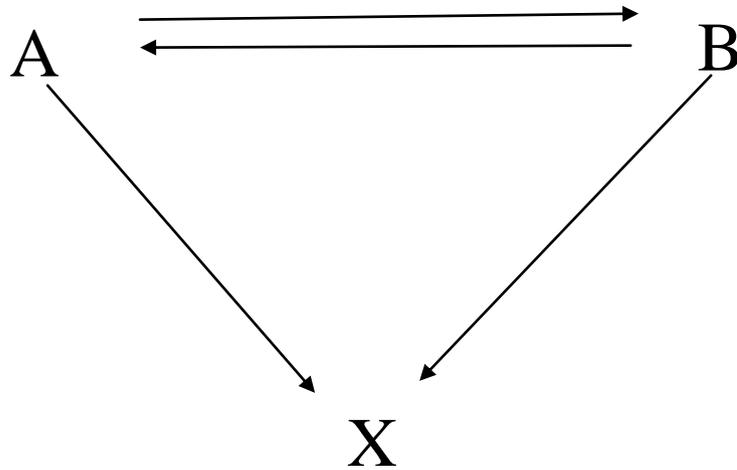
anak tunduk dan patuh terhadap setiap kehendak orang tua. Umumnya ini terjadi pada keluarga berbasis pemahaman agama *eksklusive*.

Pola komunikasi pada aspek ini tergambar atau terwakili seperti yang dikemukakan oleh *Newcomb* dalam perspektif psikologi sosial yang dikenal dengan *ABX* sebagai berikut :



(Gambar 4. Pola Komunikasi *ABX*)

Model *ABC Newcomb* tersebut jika diadaptasi untuk kepentingan dalam penelitian ini maka dapat tergambar sebagai berikut :



(Gambar 6. Pola Komunikasi Satu arah dengan Kombinasi Pola Asuh Otoriter)

Ket. Gambar : A = Ayah
B = Ibu
X = Anak

Adaptasi model ABX *Newcomb* tersebut member pemahaman bahwa komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibu itu berlangsung dua arah namun dengan anak-anak itu berlangsung searah. Pesan yang disampaikan oleh orangtua hanya didengar, dipahami dan dilaksanakan oleh anak-anak mereka.

Kedua, Pola Komunikasi dua arah dengan kombinasi pola asuh demokratis yaitu sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik dan menghasilkan kemandirian berpikir, inisiatif dalam tindakan yang diekspresikan dalam perilaku aktif, terbuka dan spontan.

Pada pola kedua ini, maka hubungan anak dan orang tua berjalan dalam konteks *stimulus respons*, dimana proses komunikasi yang terjadi adalah aksi dan reaksi. Orang tua memiliki peran yang besar dalam mengarahkan, membimbing dan mendidik anak-anak mereka untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sepermainan mereka. Intervensi

yang berlebihan dari para orang tua dalam pergaulan anak-anak mereka akan menyebabkan anak-anak tersebut "terkucilkan" dari teman-teman lainnya.

Proteksi orang tua terhadap pergaulan anak-anak mereka, satu sisi bisa dimaklumi mengingat tidak selamanya lingkungan bermain anak itu "sehat". Terkadang, orang tua melarang anaknya bermain dilingkungan rumahnya karena anak-anak disekitarnya nakal dan pergaulannya mengarah kepada hal-hal yang mengkhawatirkan. Sebagai contoh, lingkungan bermain anak yang sering mengeluarkan kata-kata jorok dan tidak sopan atau lingkungan bermain anak yang mengkosumsi alkohol dan narkoba.

Ketiga, pola komunikasi transaksional dengan kombinasi pola asuh permisif yaitu orangtua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak sehingga anak-anak akan agresif, cepat kecewa hingga frustrasi karena merasa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua mereka. Pada pola yang ketiga ini, umumnya anak-anak dalam situasi pascanelayanan lebih bebas dalam berinteraksi tanpa harus terbatasi oleh nilai-nilai agama dan budaya.

Pola komunikasi transaksional ini umumnya menggunakan metode fasilitasi. Metode ini terkait dengan peran orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengambil keputusan secara mandiri berlandaskan kemampuan analisa dan kehendaknya. Orangtua berperan sebagai teman, sahabat dan mitra kerja bagi anak-anak mereka.

Mengamati berbagai fenomena anak dalam berbagai aspeknya, khususnya dalam hal interaksi dan pergaulan mereka maka yang tak luput dari pegamatan adalah bagaimana setiap anak berinteraksi dan bergaul serta mengkomunikasikan bahasa mereka dengan gaya dan bahasa anak. Lebih unik dan menarik lagi ketika ekspresi interaksi, pergaulan dan gaya komunikasi mereka itu satu dengan yang lainnya berbeda karena berlatar belakang budaya bahkan agama yang berbeda.

Anak merupakan aset masa depan setiap bangsa. Untuk meningkatkan kualitas anak maka diperlukan perlakuan (*treatment*) yang berkualitas juga sejak dini. Sementara konsep peningkatan kualitas anak selalu menjadi program *trial and error* dalam kebijakan pemerintah. Dalam hal pendidikan misalnya, belum ada konsep yang jelas dan berhasil melalui indikator UUD 1945 bahwa "pendidikan adalah hak semua rakyat". Pendidikan yang sekarang terpampang adalah "hak bagi orang yang berduit".

Di Indonesia berlaku mekanisme pasar "ada uang ada pendidikan baik". Orang tua yang memiliki dana berlimpah bisa jadi sangat egois

kalau sudah sampai pada soal pendidikan anak mereka, demi survival si anak di masa depan. Hingga akhirnya yang muncul di tengah masyarakat adalah hanya anak orang kaya yang bakal terdidik dengan baik dan dengan demikian merekalah yang mempunyai "investasi" dalam kehidupan.

Dari sisi hak pendidikan, masih ada 4,2 juta anak usia sekolah yang belum pernah sekolah. Sekitar 7 persen penduduk usia 15 tahun ke atas buta huruf. Angka putus sekolah untuk tingkat SD 2,66 persen (1,267 juta) dan untuk tingkat SMP 3,5 persen (638,056 juta).⁸

Selain tuntutan pendidikan seperti yang telah terurai tersebut, yang sering luput dari perhatian setiap orang bahwa pendidikan dianggap sebagai sarana formal untuk memperoleh legalitas yang sifatnya juga formalistik. Sebagai contoh, orangtua akan sangat bangga terhadap anak-anak mereka yang predikat prestasinya itu sesuai dengan standar atau bahkan lebih dari standar nasional yang telah ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut maka seringkali orangtua mengabaikan hak anak untuk bermain, bersosialisasi, berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman mereka demi "paksaan" untuk belajar, les, privat dan aturan-aturan lainnya yang sangat membelenggu kebebasan anak untuk mengekspresikan sifat anak-anak mereka.

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karenanya maka kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif.

Dalam berbagai kasus kriminal yang terjadi di tengah masyarakat, misalnya tawuran antar pelajar, seks bebas, aborsi di kalangan remaja, narkoba dan berbagai kasus lainnya tidak lepas dari kurangnya kontrol dan peran keluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Untuk itu peran keluarga perlu upaya yang lebih maksimal sehingga proses interaksi dalam keluarga bisa seiring sejalan dengan pengembangan kepribadian anak sehingga mereka akan tumbuh dewasa dengan kecerdasan intelektual, emosional bahkan spiritual yang seimbang.

Proses interaksi dan komunikasi dalam keluarga ini setidaknya dapat dilihat dari tiga bentuk yaitu :

Pertama, pola interaksi suami istri. Hasil pengamatan dan wawancara dengan salah seorang Ibu rumah tangga yang tidak ingin

⁸ Kompas 16 Desember 2006.

disebutkan namanya bahwa :

"Saya telah menjalani yang namanya pasang surut dalam kehidupan rumah tangga, Baik pertengkaran kecil maupun pertengkaran yang lebih besar. Bagi saya, bohong besar kalau namanya berkeluarga itu jalannya "mulus-mulus" saja karena pasti setiap rumah tangga punya persoalan. Nasehat orang tua saya umumnya masa rentan nelayan dalam rumah tangga itu terjadi pada tahun-tahun ganjil perkawinan, yaitu satu tahun pertama, tahun ketiga, kelima, ketujuh dan seterusnya. Terlebih saya dan suami saya itu berbeda budaya. Saya ini orang Jawa dan suami saya Madura. Perbedaan mendasar yang sering muncul adalah tradisi dari keluarga masing-masing. Sebagai orang Bali, saya terdidik untuk menjaga setiap tutur kata yang ingin saya sampaikan walaupun dalam kondisi marah bahkan terkadang saya harus "nyimpan" keluh kesah saya sendiri, tidak mengungkapkannya termasuk ke suami saya. Sebaliknya, suami saya terdidik apa adanya, ya mau marah ya marah, kalau tidak sesuai maka ia akan ngomong. Semakin lama saya hidup dengan suami sama semakin saya memahami bahwa mengkomunikasikan apa yang kita rasakan tidak selalu harus mengungkapkannya. Terkadang dengan diam pun kita telah menyampaikan apa yang kita inginkan. Prinsip hidup saya sederhana yaitu mengabdikan kepada keluarga dan mencintainya dengan sepenuh hati. Semoga dengan semua pengabdian saya ini, Allah SWT mencintai dan meridhai setiap langkah saya, amin".⁹

Pola interaksi seperti yang terungkap dari hasil wawancara tersebut mengisyaratkan betapa kompleksitas persoalan rumah tangga bukan berarti harus mementingkan ego masing-masing. Perlu proses komunikasi walau pesan itu disampaikan dengan diam. Dalam wawancara lanjutan dengan Ibu Lia, terungkap bahwa ia memegang teguh filosofi orang Jawa yaitu *witing tresno jalaran saka kulino* (Cinta itu muncul dari kebersamaan). Cinta itu adalah pengabdian. Mengabdikan berarti mengungkapkan ketulusan dan kesucian dari sebuah cinta.

Kedua, pola interaksi antara orang tua dan anak. Sejak awal pernikahan hingga seorang istri memilih janin dalam rahimnya maka proses interaksi antara orangtua khususnya Ibu dan janinnya telah berlangsung, walaupun realitas interaksi itu baru terjadi setelah seorang Ibu melahirkan anaknya.

Dalam kehidupan rumah tangga umumnya interaksi seorang anak

⁹ Wawancara di bulan Januari 2015

lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya. Hal ini disebabkan salah satunya oleh sifat keibuan dari seorang wanita. Walaupun tidak sedikit juga seorang anak yang lebih dekat dengan ayahnya, seperti halnya diungkap oleh bapak Munawwar, Ia mengungkapkan bahwa :

"Saya sangat dekat dengan anak-anak saya. Bahkan saya terlalu memanjakan mereka. Saya sudah menikah kurang lebih 20 tahun. Anak-anak saya sudah tumbuh dewasa. Prinsip saya dalam mendidik anak adalah anak-anak itu "teman", "sahabat" dan tempat dimana mereka bisa mencurahkan isi hatinya tanpa harus malu dan sungkan. Makanya anak-anak saya sering bercerita tentang teman-temannya, persoalannya disekolah bahkan terhadap pacar mereka".¹⁰

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Munawwar tersebut adalah salah satu realitas bagaimana pola interaksi yang terbangun dalam keluarga. Pola interaksi yang coba dibangun oleh Pak Bakri adalah pola kedekatan secara emosional. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan anak-anak mereka sehingga anak-anak tersebut merasa bebas dan tanpa beban dalam mengungkapkan dan mengekspresikan keinginannya.

Ketiga, pola interaksi antar anak. Hubungan yang terjalin antar anak dengan orang tua dan antar anak dengan anak lainnya yaitu dalam hal ini antar adik dengan kakak atau sebaliknya membutuhkan satu kondisi interaksi yang kondusif karena tidak sedikit seorang adik bertengkar dengan kakanya atau bahkan kakak memukul adiknya karena proses interaksi yang kurang kondusif. Selain itu proses interaksi anak tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tapi juga dengan lingkungan sosialnya. Uraian proses interaksi anak ini terbagi dalam dua pola interaksi yaitu :

a. Assosiatif

Anak-anak yang mampu berinteraksi dan bekerjasama dalam setiap pergaulannya umumnya diawali dari anak-anak penduduk setempat atau anak yang lahir dan dibesarkan di daerah Wonorejo.

Selain kerjasama yang baik, proses assosiatif lainnya ditunjukkan dengan sifat akomodatif dari setiap anak-anak dalam pergaulan mereka. Namun sifat akomodatif ini lebih menonjol dikalangan anak-anak yang berasal dari basis minoritas. Selain itu aspek yang lain proses assosiatif ini juga ditunjukkan dengan sifat assimilatif yaitu setiap anak mengidentifikasi dirinya sesuai dengan irama permainan dalam komunitas permainan setiap anak. Anak-anak umumnya akan berusaha

¹⁰ Wawancara januari 2015

beradaptasi terhadap pola permainan dan interaksi yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, ketika anak-anak tersebut lagi berinteraksi melalui usaha dalam pembuatan layangan maka anak-anak yang ikut bergabung dan bergaul bersama komunitas tersebut juga akan berusaha mengikuti proses pembuatan layangan tersebut.

b. Dissosiatif

Dunia anak merupakan dunia dengan segala hal yang serba menyenangkan. Setiap anak akan mengeskpresikan dirinya sesuai dengan yang mereka inginkan. Bahkan terkadang untuk memenuhi keinginannya maka anak-anak sering berperilaku "memaksa" dengan cara merengek, menangis bahkan tidak sedikit anak-anak memaksakan keinginannya dengan mengancam, marah, mengamuk hingga yang lebih destruktif yaitu berkelahi antar satu anak dengan anak yang lain.

Dalam konteks ini maka yang lebih dominan adalah proses dissosiatif dalam bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk kontrovensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Proses dissosiatif dari hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan tingkatan dissosiatif yang terjadi dalam dua bentuk yaitu persaingan dan pertentangan. Bentuk persaingan yang dilakukan yaitu misalnya dalam hal permainan kartu ala anak-anak. Umumnya anak-anak yang suka persaingan ini didominasi oleh anak-anak dari keluarga yang berlatar budaya berbeda. Mereka senang untuk selalu bersaing, mendominasi dan pada akhirnya mengalahkan anak-anak lainnya. Bagi anak-anak rantau ini menjadi kebanggaan mereka ketika bisa mengalahkan anak-anak lainnya yang notabene adalah anak-anak penduduk setempat.

Pada proses interaksi dissosiatif yang lebih lanjut yaitu pada tahap kontravensi maka anak-anak yang bergaul mengalami transisi interaksi untuk tetap melanjutkan persaingan yang terjadi ketika satu dan yang lainnya berusaha untuk saling menang dan menjatuhkan. Anak-anak yang awalnya bermain dengan santai, senang dan gembira kemudian setelah terjadi persaingan terlebih ketika satu dan yang lainnya merasa kalah maka pihak yang kalah akan menantang pihak yang menang.

Selain apa yang telah diuraikan dari gambar tersebut, dalam permainan kartu ini juga setiap anak mementingkan egonya masing-

masing. Setiap anak merasa memiliki hak yang sama untuk menang dan berusaha menutup diri bahkan sebagian anak saling curiga satu dengan anak lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka terkondisikan melalui proses interaksi yang dissosiatif dalam bentuk persaingan.

2. Pola komunikasi pendidikan terhadap anak 'putus sekolah' keluarga nelayan

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang, perumahan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya. Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dan ciri-ciri unik yang dibawa sejak lahir, perkembangan organisme itu ditentukan oleh cara-cara interaksi dengan lingkungannya, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang mengaktualisasikan diri.

Setiap orang tua sangat tidak menginginkan anak mengalami "putus sekolah", akan tetapi ketika anak mengalami putus sekolah orang tua sudah melakukan upaya komunikatif terhadap anak agar tidak berhenti dan tidak putus sekolah. Melihat kasus ini ada beberapa pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah - langkah pada suatu aktifitas dengan komponen - komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar manusia yakni:

a. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

b. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun

kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.¹¹

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Jenis pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan). Maka Pola Komunikasi pendidikan Orang tua dengan Anak dalam keluarga nelayan diantaranya:

a. Pola Komunikasi *Authoritarian*

Pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadipada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Toh, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.¹²

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi otoriter yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada informan orangtua Ribut Santoso. Ribut salah satu anak yang mengalami putus sekolah pda bangku SMK kelas I, orang tua Ribut sebenarnya sudah memarahi atas kelupusan Ribut akan tetapi Ribut tetap berhenti sekolah. Yang terjadi pada rebut salah satunya adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara

¹¹ Syamsul yusuf. N., M. Pd. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 51.

¹² Disampaikan Kriswanto dalam tabloid Nakita 2006.

orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik, menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi dan mengawasi pergaulan anaknya) data yang dapat dihimpun adalah : Kedua orang tua Ribut Santoso adalah termasuk orang berpendidikan rendah, ayahnya buta huruf dan ibunya tidak tamat sekolah dasar akan tetapi sedikit bisa membaca. Ayah Ribut jarang berda di rumah karena melaut di Bali dengan kelompok nelayannya, sehingga insensitas pertemuan antara anak dengan orang tua lebih kurang begitu intensif, pertemuan dengan kedua orangtua sangat jarang sekali dan jika bertemu ayahnya hanya pasif saja dan tidak pernah melakukan komunikasi yang intensif. Ibunya sehari hari bekerja di pemindangan ikan tetangganya yang waktunya tidak menentu kadang malam hari kadang sore hari. Kesibukan orang tuanya menyebabkan komunikasi yang intensif antara kedua orang tua dengan anak-anaknya termasuk menanyakan apa yang telah diperoleh anaknya disekolah, bagaimana perkembangannya dan sebagainya tidak terjadi.¹³

Ayahnya selalu menyalahkan anaknya bila anaknya melakukan kesalahan, ketika mengetahui anaknya merokok, orangtua langsung memarahin anak dan menghukumnya secara fisik. Perlakuan yang seperti ini membuat anak semakin tertekan dan akhirnya selalu melawan apa yang telah dinasehatkan orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Informan Pertama oleh Bapak R didapat suatu kesimpulan bahwa orangtua yang bersikap berkuasa penuh dalam memberikan perintah serta larangan – larangan yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh seorang anak tanpa penjelasan ataupun sebab yang jelas. Pada pola komunikasi ini peneliti menemukan ketidakharmonisan berkomunikasi dalam suatu keluarga yang disebabkan oleh perilaku orang tua dalam mengurus anak. Sehingga anak itu sendiri menentukan jalan hidupnya sesuai dengan orang tua mereka.

b. Pola Komunikasi *Permissive*

Seperti yang diungkapkan di atas, pola asuh permisif adalah pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh permisif juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengingkat antara orang tua dan anaknya.¹⁴

¹³ Observasi di bulan februari 2015.

¹⁴ Zakiah Darajat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhama,

Pola komunikasi permissive seperti halnya ciri-ciri dan definisi di atas tampak pada pola komunikasi yang diterapkan oleh kedua orangtua Nita dan Busri, kedua orangtua mereka memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi permissive yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Nita dan Busri, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik dan menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi dan mengawasi pergaulan anaknya) data yang dikumpulkan sebagai berikut, dalam hal komunikasi kedua orangtua tampak bahwa kegiatan komunikasi hanya dilakukan satu arah dan hanya didominasi oleh orang tuanya, dan tidak secara aktif melibatkan anaknya. Komunikasi yang dijalin oleh dengan orangtua hanya seputar kegiatan sehari-hari saja selain itu sikap orangtua terutama ayahnya adalah cenderung membiarkan apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Dan jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa telah terjadi komunikasi yang kurang aktif antara anak dengan orangtua, dimana orangtua tidak ingin mencampuri urusan anaknya dan lebih membebaskan anaknya dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang akan kelak ditempuh anaknya.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga orangtua terhadap anak berkurang. Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak.

Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan

tetapi ternyata banyak orangtua yang tidak memahami. Tida adanya pahaman ini akan menyebabkan kesalahan orangtua dalam memperlakukan anaknya, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi anak, misalnya remaja mencari kesempatan untuk bergaul atau berpacaran secara sembunyi- sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya.

Pola komunikasi *Permissive* (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah diperbuat atau hal - hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali - kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masih merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, bukan hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

c. Pola Komunikasi *Authoritaive*

Pola komunikasi *Authoritaive* merupakan pengasuhan yang tepat, sebab pola ini menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah.

Setelah dilakukan olah data dari 5 informan yang ada, 2 informan orangt ua menggambarkan pola komunikasi yang hampir sama antara kedua orang tuanya. Kedua orang tua memiliki kecenderungan untuk bersikap demokratis pada anaknya.

Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi *authoritaive* yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Nanda Hidayan dan yogi, hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika

menanggapi anaknya melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik dan menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi dan mengawasi pergaulan anaknya) . Komunikasi N dan Y dengan kedua orangtua ini selalu menjaga komunikasi dengan anaknya agar terciptanya sebuah keharmonisan komunikasi di dalam keluarga. Menjaga komunikasi yang baik dengan anak itu penting karena dengan begitu anak akan merasa nyaman dan merasa diperhatikan oleh orangtuanya yang berdampak anak tidak akan malu-malu menyampaikan apa yang diinginkan kepada orangtuanya.

Dan jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka, demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi *Authoritaive* dapat mendorong remaja untuk mandiri dengan batas dan control terhadap perilaku remaja tersebut, sehingga orangtua cukup responsive terhadap kebutuhan remaja untuk menyatakan pendapat. Sehingga setidaknya dua orang anak ini tidak mengalami putus sekolah, Nanda saat ini bekerja di salah satu perguruan tinggi Islam swasta di Jawa Timur dan Yogi masih melanjutkan kuliahnya di pondok pesantren.

Rahayu mengatakan Pola komunikasi semacam ini dapat membantu remaja menyalurkan dorongan agresinya serta rasa ingin tahunya kearah yang lebih tepat sehingga kecenderungan untuk berperilaku negatif pun remaja semakin rendah.¹⁵

Hal ini sejalan dengan pendapat Simandjuntak yang mengatakan bahwa disamping pola komunikasi orangtua terhadap lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial budaya yang juga mempunyai pengaruh yang penting di dalam mempengaruhi kecenderungan perilaku negatif para remaja.¹⁶

Dari tiga kategori pola komunikasi yang telah didefinisikan yaitu pola komunikasi *Authoritarian*, pola komunikasi *Permissive*, dan pola komunikasi *Authoritaive*. Pola komunikasi *Authoritarian* atau pola komunikasi yang otoriter, hal ini disebabkan karena pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan di laksanakan dengan maksud baik untuk masa depan anak nantinya,

¹⁵ Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi perkembangan*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), hlm 54.

¹⁶ Simandjuntak. *Pengantar psikologi perkembangan*. (Bandung: Penerbit Tarsito, 1984), hlm. 117-122.

terdapat pada informan pertama dan dapat disimpulkan juga anak yang mengalami depresi juga akibat orang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya anak merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di mata orang tuanya.

Pola komunikasi *Permissive* atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dan informan kedua dan dapat disimpulkan bahwa orang tua membiarkan anaknya sehingga tidak ada dorongan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya dan akhirnya timbul rasa kurang percaya diri ataupun suka mendominasi kehidupannya sendiri serta tidak mempunyai arah tujuan yang jelas.

Sedangkan pada pola komunikasi *Authoritative* atau pola komunikasi demokratis, dalam hal ini (*acceptance*) orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Penerimaan (*acceptance*) orangtua mengenai pemahaman apa yang digemari oleh anak dan apa yang dilakukan oleh anak membuat orangtua memahami perilaku anak didalam rumah. Mengenai kontroling perilaku terhadap anak, orangtua juga memfungsikannya dengan baik terbukti informan ketiga membiasakan adanya komunikasi terbuka diantara orangtua dengan anak, dengan adanya komunikasi terbuka antara orangtua dengan anak memberikan kepercayaan tersendiri kepada anak saat anak memiliki kegiatan diluar rumah.

Berdasarkan teori peranan dan diaplikasi ke dalam penelitian ini anak- anak membutuhkan figur dalam masa pertumbuhan mereka. Maka dari itu, orangtua haruslah bertindak sebagai cermin bagi anak-anak. Dan komunikasi yang baik akan menjadi perantara serta menjembatani kepentingan dan kemauan diantara keduanya. Komunikasi adalah cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk anak- anak kita. Dengan adanya komunikasi, kita juga bisa belajar memahami apa yang mereka perlukan dan atau inginkan.

Dan berdasarkan teori pesan diaplikasi ke dalam penelitian ini, komunikasi bisa disampaikan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal bisa mencakup semua jenis ekspresi emosional, tindakan, bahasa tubuh, dan kata-kata yang berarti. Dengan membentuk komunikasi

yang baik, diharapkan mereka juga akhirnya dapat mengungkapkan pikiran dengan cara yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa tips untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak kita yaitu: a. Kasih sayang dan perhatian, b. Meluangkan waktu untuk anak, c. Menjadi pendengar yang baik, d. Melibatkan diri dengan anak-anak, e. Dorong mereka untuk bicara, f. Jaga ekspresi, g. Mereka adalah kita

Komunikasi yang baik didalam keluarga bersifat dialog dan bukan monolog. Komunikasi yang monolog tidak menimbulkan tantangan dalam diri anak untuk mengembangkan pikiran, kemampuan bertanggung jawab dan anak tidak dimintai pendapat atas usul bila ada masalah dalam keluarga. Jika komunikasi bersifat dialog, orang tua mendapat kesempatan mengenal anaknya atau dapat berkomunikasi secara langsung sehingga dapat memberikan pengaruh langsung kepada anak. Orang tua dapat belajar dari anaknya waktu mendengarkan dan berkomunikasi dengan anak – anak.¹⁷

Komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan, otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan rahasia antar anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif diharapkan dapat mengarahkan remaja untuk mampu mengambil keputusan, mendukung perkembangan otonomi dan kemandirian dan lain – lain. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri remaja, karena ketiadaan komunikasi dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku menyimpang pada remaja.

Sedangkan menurut Rahkmat tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Persoalannya adalah bukan beberapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah bukan kuantitas dari komunikasinya, akan tetapi seberapa besar kualitas komunikasi tersebut.¹⁸

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orang tua dengan anak "putus sekolah", yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, dan

¹⁷ Kartini Kartono. *Psikologi menagemen*. (Jakarta: raja Grafindo Persada 1994). hlm. 153.

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *ibid.* hlm. 129.

Authoritative. Namun secara garis besar hasil penelitian ini dari semua informan menunjukkan bahwa masing-masing keluarga memiliki cara berbeda dalam pola komunikasi mereka dengan anak.

1. Pada informan yang pertama menerapkan pola komunikasi *Authoritarian*. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang. Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator.
2. Pada informan kedua dan kelima menerapkan pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya. Kontrol yang diterapkan orangtua pada anak sangat rendah sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh dan panutan dalam dirinya sehingga anak berusaha memahami dirinya dengan cara mencari perhatian pada orang lain. Anak akan melakukan pemberontakan jika keinginannya tidak dipenuhi sedangkan orangtua hanya berusaha memenuhi kemauan anak tanpa memahami apa penyebab tindakan anak itu sendiri.
3. Sedangkan pada informan ketiga dan keempat yaitu menerapkan pola komunikasi *authoritative*. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orangtua dengan anak bersifat terbuka, hal itu yang menciptakan feedback positif dalam berkomunikasi. Sikap Orangtua yang memahami potensi anak kemudian mengarahkan dan mengembangkan potensi inilah merupakan faktor yang menjadikan anak tersebut memperoleh prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaja. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta. Akademka Presindo. 1986.
- Alhamid, Muhammad. *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*. Jakarta. Gema Insani. 2000.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta. 1998.
- Aswin, Fauziyah. *Makalah Hasil Seminar Nasional Pendidikan Nilai Bagi Anak Era Milenium III*. FAI UMY, Yogyakarta. 2000.
- Bulaeng, Andi. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Hasanuddin

- University Press Makassar. 2000.
- _____, *Teori dan Manajemen Riset Komunikasi*. Jakarta. Narendra. 2002.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Coleman, T. Peter and Deutsch Morton, *The Hand Book Of Conflict Resolution, Theory and Practice*. Jossey-Bass Publishers, San Fransisco. 2000.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta. Ruhama. 1994.
- Devito, J.A. *Interpersonal Communication Book*. New York. Hunter College Of The City University Of New York. 2005.
- DeVito, Joseph, *Communicology: an Introduction to the Study Of Communication*. New York, Harper Row. 1986.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta. 2004.
- Djamarah. *Pola Komunikasi orang Tua dan Anak*, Jakarta. Raja Grafindo. .2004.
- Effendi, Onong.U. *Komunikasi: suatu Pengantar*. Bandung. Rineka. 2002.
- Gunarsa, Singgih, D. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta. Erlangga. 2001.
- Hamlan. *Reformasi Sistem Pendidikan Nasional:Upaya Membangun Indonesia Modern*. Dalam Jurnal *INSPIRASI* MKDU-Universitas Tadulako Nomor 1 Edisi Januari 2006.
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan : Suatu pengantar sepanjang rentang kehidupan (edisi v)*. Jakarta. Erlangga. 2008.
- Kartono, Kartono. *Psikologi menagemen*. Jakarta. raja Grafindo Persada. 1994.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication (Fifth Edition)*. Wadsworth Publishing Company. New York. 1996.
- Marzuki, Muhammad. *Nelayan Komunal di Indonesia, Solusi dan Penanganan Pascanelayan (Poso dan Maluku)*. Universitas Jember. 2006.
- Miall Hugh, Ramsbotham Oliver and Woodhouse Tom, *Resolusi DamainelayanKontemporer, Menyelesaian, Mencegah, Mengelola dan Mengubah nelayan Bersumber Nelayan.* , Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Moelong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung. Remaja

- Rosdakarya. 2003.
- Nur, Yunidar. *Upaya Mengurangi Potensi Nelayan Melalui Pendidikan Damai Multibudaya Berbasis Sekolah*. Dalam Jurnal *PENDIDIKAN* Pusat Penelitian Pendidikan dan Pengelolaan Nelayan Universitas Tadulako. 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Komunikasi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Simandjuntak. *Pengantar psikologi perkembangan*. Bandung: Penerbit Tarsito. 1984.
- Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Soelaeman. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suhartin. *Cara Mendidik Anak Dalam keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara. 1980.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Widjaya. *Ilmu Komunikasi: pengantar studi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Yusuf, Syamsu L. N., M. Pd. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2001.

